

STRATEGI PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DI PANTAI PANJANG KOTA BENGKULU

Alga Miyanda

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

algamiyanda@gmail.com

ABSTRACT

Pantai Panjang has the main strength in the form of a vast and natural landscape, a strategic location in the center of Bengkulu City, easy accessibility, and its status as a regional tourism icon. In addition, the function of the area as an open public space and a center of community economic activity (local traders) is a significant social capital in the development of destinations. However, there are still several weaknesses, especially in terms of hygiene management, limited public facilities, non-optimal arrangement of traders, and cross-sector coordination that has not been fully integrated. These weaknesses have an impact on the quality of service and the comfort of visitors.

Keyword: Attractions pantai panjang

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki wilayah pesisir yang sangat luas yang membentang dari Sabang hingga Merauke dengan beragam potensi sumber daya, antara lain perikanan, kelautan, pertanian, energi, dan pariwisata. Berbagai potensi tersebut memiliki kontribusi penting bagi pembangunan nasional dan daerah apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan. Di antara berbagai sektor tersebut, pariwisata pesisir menjadi salah satu sektor yang strategis karena mampu memberikan manfaat ekonomi secara langsung, bersifat padat karya, serta melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama pembangunan. Potensi pariwisata yang terdapat di wilayah pesisir dapat memberikan keuntungan tidak hanya bagi pemerintah daerah melalui peningkatan pendapatan, tetapi juga bagi masyarakat pesisir melalui penciptaan lapangan kerja dan pengembangan usaha ekonomi lokal apabila dikelola dengan baik (Ragil, 2020).

Salah satu kunci utama pembangunan di Indonesia adalah sektor pariwisata. Sebagai sektor strategis, pariwisata memiliki peran penting dalam menggerakkan perekonomian nasional dan telah ditetapkan sebagai salah satu dari lima sektor prioritas pembangunan. Pariwisata, sebagai sektor strategis dan media integrasi program serta kegiatan antar sektor pembangunan, sangat masuk akal untuk dijadikan sektor utama pembangunan. Artinya, pariwisata memiliki potensi besar untuk menggerakkan perekonomian bangsa (Yefi Talia, 2025).

Sektor pariwisata memiliki peluang yang cukup menjanjikan, karena selain sebagai salah satu penghasil pertumbuhan ekonomi pariwisata, sektor pariwisata juga diharapkan dapat berpeluang untuk menjadi pendorong pertumbuhan sektor pembangunan lainnya, seperti sektor perkebunan, pertanian, perdagangan, perindustrian dan lain- lain. Sumber daya alam yang dimiliki berupa hutan dengan segala isinya, daratan dengan segala bentuknya, serta lautan dengan segala potensinya yang akan dimanfaatkan secara terus-menerus untuk kepentingan pembangunan. Potensi tersebut merupakan aset yang harus dimanfaatkan secara optimal melalui kepariwisataan (Kunci & Park, 2025).

Provinsi Bengkulu merupakan salah satu daerah di Indonesia yang memiliki garis pantai yang luas di sepanjang pesisir barat Pulau Sumatra, langsung berbatasan dengan Samudera Hindia. Kondisi geografis seperti ini membuat wilayah pesisir Bengkulu memiliki karakteristik unik berupa lanskap pantai yang luas, vegetasi pesisir, dan jarak yang relatif dekat dari pusat kota bagi beberapa kawasan pantai utama. Secara administratif, pesisir Bengkulu tidak hanya menjadi ciri khas wilayah, tetapi juga menjadi modal strategis dalam pengembangan sektor maritim dan pariwisata regional karena potensi alam yang dimilikinya. Salah satu objek wisata pesisir yang mempunyai daya tarik strategis adalah Pantai Panjang, yang membentang sekitar 7 kilometer di bagian barat Kota Bengkulu dan berbatasan langsung dengan Samudera Hindia. Pantai ini memiliki pemandangan alam yang menawan, pasir putih yang luas, serta vegetasi cemara yang khas, yang menjadikannya cocok dan menarik sebagai kawasan rekreasi pantai dan ekowisata. Keunggulan geografis tersebut juga menunjukkan bahwa Pantai Panjang memiliki kesesuaian dan daya dukung yang tinggi sebagai kawasan pariwisata pantai (Revolina, 2022).

Potensi ini memberikan peluang besar dalam meningkatnya kunjungan wisatawan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Bengkulu, jumlah kunjungan wisatawan nusantara ke Provinsi Bengkulu mengalami pertumbuhan signifikan pada tahun 2025. Hingga Juli 2025, jumlah kunjungan wisatawan mencapai 683.082 kunjungan, meningkat 85,22% dibandingkan periode sama tahun sebelumnya, menunjukkan geliat sektor pariwisata yang terus meningkat. Pemerintah daerah menilai pertumbuhan ini tidak lepas dari upaya menata objek wisata unggulan, salah satunya Pantai Panjang.

Berdasarkan (Peraturan Daerah Provinsi Bengkulu Nomor 8 Tahun 2019) Rencana Induk Pengembangan Objek Wisata (RIPOW) merupakan dokumen perencanaan yang menjadi acuan dalam pengembangan objek wisata secara terarah dan berkelanjutan. Dalam dokumen tersebut, Pantai Panjang ditetapkan sebagai salah satu objek wisata unggulan yang memiliki potensi strategis untuk dikembangkan karena letaknya yang strategis dan daya tarik alam yang dimiliki. RIPOW menekankan pentingnya peningkatan kualitas fasilitas pendukung, pengembangan atraksi wisata, penataan kawasan, serta penguatan tata kelola dan kelembagaan pengelolaan objek wisata. Namun, kondisi eksisting Pantai Panjang menunjukkan bahwa sebagian aspek tersebut belum sepenuhnya terealisasi secara optimal, khususnya pada komponen amenitas, atraksi pendukung, dan sistem pengelolaan kawasan.

Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Bengkulu tersebut, terlihat bahwa pengelolaan kawasan wisata Pantai Panjang melibatkan berbagai unsur perangkat daerah dan instansi vertikal dengan pembagian tugas yang cukup luas, mulai dari aspek kebersihan, keamanan, mitigasi bencana, penataan pedagang, penyediaan infrastruktur, hingga pengelolaan pariwisata dan ekonomi kreatif. Struktur ini menunjukkan adanya upaya koordinatif lintas sektor dalam mendukung pengelolaan dan pengembangan Pantai Panjang sebagai destinasi wisata strategis di Provinsi Bengkulu. Namun demikian, status pengelolaan Pantai Panjang hingga saat ini masih menjadi isu penting, karena pengelolaan kawasan tersebut belum sepenuhnya berada di bawah kewenangan Pemerintah Kota Bengkulu. Kondisi ini berimplikasi pada keterbatasan peran pemerintah kota dalam melakukan perencanaan, penganggaran, serta pelaksanaan program pengembangan secara optimal dan berkelanjutan. Pembagian kewenangan antara pemerintah provinsi dan pemerintah kota berpotensi menimbulkan tumpang tindih tugas, kurangnya koordinasi, serta belum optimalnya pengambilan keputusan dalam pengelolaan kawasan wisata. Situasi tersebut menunjukkan bahwa meskipun telah dibentuk struktur pengelolaan melalui Surat Keputusan Gubernur, efektivitas pengelolaan Pantai Panjang masih menghadapi tantangan dari aspek tata kelola dan kewenangan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan fasilitas, tetapi juga memperhatikan kejelasan kelembagaan dan pola pengelolaan agar pengembangan objek wisata Pantai Panjang dapat berjalan lebih terarah, terintegrasi, dan berkelanjutan.

Melihat dan menimbang fenomena yang terjadi membuat penulis tertarik untuk meneliti Strategi pengembangan berkelanjutan dan inklusif di kondisi saat ini pada pengembangan objek wisata pantai panjang, maka kemudian penelitian ini diberi judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata di Pantai Panjang Kota Bengkulu”

METODE

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ditetapkan untuk membatasi dan memperjelas ruang lingkup kajian sehingga penelitian dapat dilakukan secara mendalam dan terarah. Fokus penelitian diarahkan pada analisis kondisi pengembangan objek wisata Pantai Panjang di Kota Bengkulu serta perumusan strategi pengembangannya yang berkelanjutan dan inklusif. Adapun fokus penelitian ini meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1. Identifikasi Kekuatan (Strengths) Fokus pada potensi internal Pantai Panjang, seperti daya tarik alam, keunikan pantai, lokasi strategis, fasilitas pendukung, dan citra destinasi wisata.
2. Identifikasi Kelemahan (Weaknesses) Fokus pada keterbatasan internal, seperti kondisi infrastruktur, kualitas pelayanan, pengelolaan kawasan, kebersihan lingkungan, dan kapasitas sumber daya manusia pengelola wisata.
3. Identifikasi Peluang (Opportunities) Fokus pada faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan, seperti dukungan kebijakan pemerintah daerah, perkembangan teknologi digital dalam promosi wisata, tren wisata bahari, serta minat wisatawan terhadap destinasi pantai.
4. Identifikasi Ancaman (Threats) Fokus pada faktor eksternal yang berpotensi menghambat pengembangan pariwisata, seperti persaingan antar destinasi wisata, dampak kerusakan lingkungan pesisir, perubahan iklim, serta ketidakstabilan ekonomi dan sosial.
5. Perumusan Strategi Pengembangan Pariwisata Fokus pada penyusunan strategi SO, WO, ST, dan WT sebagai rekomendasi pengembangan Pantai Panjang Kota Bengkulu yang berorientasi pada peningkatan daya saing, keberlanjutan lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

Tabel 1
Indikator Fokus Penelitian

No	Fokus Penelitian	Aspek yang Dikaji	Indikator Utama
1	Kekuatan (Strengths)	Faktor internal positif Pantai Panjang	Potensi daya tarik alam, keindahan pantai, lokasi strategis, fasilitas pendukung wisata, citra destinasi, aksesibilitas kawasan
2	Kelemahan (Weaknesses)	Faktor internal yang menjadi hambatan pengembangan	Kondisi infrastruktur, kebersihan kawasan, keterbatasan fasilitas umum, kualitas pelayanan wisata, kapasitas SDM pengelola
3	Peluang (Opportunities)	Faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan	Dukungan kebijakan pemerintah, tren wisata bahari, perkembangan promosi digital, minat investor, peningkatan kunjungan wisata
4	Ancaman (Threats)	Faktor eksternal yang berpotensi menghambat	Persaingan destinasi wisata lain, kerusakan lingkungan pesisir, perubahan iklim, bencana alam, ketidakstabilan ekonomi
5	Strategi Pengembangan	Perumusan arah pengembangan pariwisata	Strategi SO (Strength–Opportunity), WO (Weakness–Opportunity), ST (Strength–Threat), WT (Weakness–Threat) sebagai rekomendasi kebijakan

Sumber Data

Data kualitatif merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran mendalam, memiliki landasan yang kuat, dan berisi penjelasan mengenai berbagai proses yang terjadi dalam konteks lokal. Seorang peneliti perlu memahami berbagai jenis sumber data, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan sumber data sangat berpengaruh terhadap akurasi dan kelengkapan data yang diperoleh. Penelitian ini memanfaatkan dua kategori data, yaitu:

1. **Data Primer** Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari kelompok sasaran melalui wawancara, dokumentasi, atau observasi. Data ini dikumpulkan secara langsung dari sumber utama, yakni subjek penelitian yang memiliki hubungan langsung dengan peneliti dan mampu menyediakan informasi yang relevan. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di lokasi penelitian.
2. **Data Sekunder** Data sekunder adalah informasi yang melengkapi data primer, meliputi catatan resmi, laporan, dokumen, majalah, karya ilmiah, makalah, serta berbagai data pendukung lainnya yang sesuai dengan topik penelitian.

Penentuan Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah individu-individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata Pantai Panjang di Kota Bengkulu. Informan dipilih karena dianggap memahami secara mendalam kondisi kawasan, kebijakan pengembangan, serta dinamika aktivitas pariwisata yang berlangsung di Pantai Panjang.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel yang dilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan mempertimbangkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena tidak semua pihak memiliki informasi yang relevan dengan strategi pengembangan objek wisata Pantai Panjang. Oleh karena itu, informan yang dipilih adalah pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam perencanaan, pengelolaan, pengawasan, serta pemanfaatan kawasan wisata Pantai Panjang.

Adapun informan dalam penelitian ini meliputi unsur pemerintah daerah yang berwenang dalam pengembangan pariwisata, pengelola kawasan Pantai Panjang, pelaku usaha dan UMKM di sekitar kawasan wisata, serta wisatawan sebagai pengguna langsung fasilitas dan layanan wisata. Melalui pemilihan informan tersebut, diharapkan penelitian ini mampu memperoleh data dan informasi yang komprehensif mengenai kondisi aktual, permasalahan, serta strategi pengembangan objek wisata Pantai Panjang di Kota Bengkulu yang berkelanjutan dan inklusif. Adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Penentuan informan Penelitian

No	Informan	Jumlah Informan	Unsur SWOT yang Dikaji	Data/Informasi yang Digali
1.	Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Pariwisata Dispar Provinsi Bengkulu		Strengths, Weaknesses, Opportunities Threats	Program pengembangan destinasi, potensi unggulan Pantai Panjang, kendala perencanaan dan pelaksanaan program
2.	Kepala Bidang Pemasaran Pariwisata Dispar Provinsi Bengkulu		Strengths, Weaknesses, Opportunities Threats	Strategi promosi dan pemasaran, pemanfaatan media digital, peluang peningkatan kunjungan wisata

No	Informan	Jumlah Informan	Unsur SWOT yang Dikaji	Data/Informasi yang Digali
3.	Kepala UPTD Pengembangan dan Pengelolaan Usaha Pariwisata (PPUP) Pantai Panjang	1 orang	Strengths, Weaknesses, Opportunities Threats	Sistem pengelolaan kawasan, kondisi fasilitas dan infrastruktur, permasalahan teknis pengelolaan
4.	Masyarakat Sekitar Kawasan Pantai Panjang dan pedagang	4–6 orang	Strengths, Weaknesses, Opportunities Threats	Partisipasi masyarakat, dampak sosial-ekonomi.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014), pengumpulan data adalah tahap yang sangat penting dalam penelitian, karena inti dari penelitian adalah mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memahami kondisi nyata dengan tujuan mengumpulkan informasi terkait permasalahan yang dihadapi oleh sebuah lembaga.

Jenis observasi yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan adalah observasi tidak terstruktur. Dalam metode ini, peneliti melakukan pengamatan langsung yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di lapangan, dengan pelaksanaan yang mengikuti situasi tanpa ikut terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari pegawai Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan.

2. Wawancara

Menurut Sugiyono (2014), wawancara dapat dilakukan secara terstruktur atau tidak terstruktur, dan dapat dilaksanakan secara tatap muka (*face to face*) atau melalui telepon. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), alat tulis, dan berbagai perangkat dokumentasi lainnya.

Selain membawa instrumen sebagai panduan, peneliti juga menggunakan perangkat seperti perekam suara handphone, gambar, brosur, dan atribut lainnya yang mendukung proses wawancara. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pegawai Kantor Dinas Pariwisata Kabupaten Bengkulu Selatan dan disesuaikan dengan kondisi yang ada.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan mencatat sumber-sumber informasi yang ada di lokasi penelitian yang relevan dengan fokus penelitian. Data ini termasuk dalam kategori data sekunder, yang mencakup informasi yang sudah ada sebelumnya. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi laporan, arsip, atau dokumen lain yang berkaitan dengan Pengembangan objek wisata Pantai Panjang di kota Bengkulu.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data sangat penting karena berkaitan dengan penilaian terhadap tingkat kepercayaan dan kebenaran penelitian, yang diukur berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, penulis menerapkan metode tertentu untuk menguji keabsahan data, sebagai berikut:

1. Triangulasi

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi data. Jenis triangulasi yang digunakan meliputi triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik. Peneliti melakukan konfirmasi terhadap jawaban dari suatu informan dengan membandingkannya dengan jawaban informan lainnya atau dengan informasi yang diperoleh melalui data observasi atau dokumen lain.

2. Melakukan *Peer Debriefing*

Penulis menggunakan teknik ini dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan masukan berupa kritik dan saran dari informan serta dosen pembimbing melalui diskusi.

Analisis Data

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, analisis data dilakukan secara berkesinambungan sepanjang proses penelitian, dari awal hingga akhir. Melalui analisis kualitatif ini, peneliti berusaha untuk mendeskripsikan secara menyeluruh aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian, yaitu pengembangan objek wisata air terjun di Desa Air Tenam, Kabupaten Bengkulu Selatan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldana dalam Putra (2018), dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, terdapat tiga bentuk analisis data, yaitu: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sebagai berikut:

1. Kondensasi Data (*Data Kondensasi*)

Kondensasi data adalah proses merangkum di mana peneliti memilih elemen-elemen utama dan memfokuskan pada aspek-aspek penting dari tema dan pola penelitian. Proses ini dilakukan setelah peneliti melaksanakan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Selain itu, kondensasi data disesuaikan dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dapat dilakukan melalui penjelasan singkat, diagram, hubungan antar kategori, flowchart, atau format presentasi lainnya. Dalam hal ini, peneliti memilih untuk menyajikan data dalam bentuk naratif.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verifying*)

Kesimpulan menjawab pertanyaan yang dirumuskan sejak awal penelitian, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat yang berasal dari aspek internal maupun eksternal.

HASIL

Hasil Penelitian Berdasarkan Analisis SWOT

Kekuatan (*Strength*)

Berdasarkan pendapat Freddy Rangkuti (2006), dalam perumusan strategi melalui analisis SWOT terdapat Kekuatan adalah faktor internal yang menjadi keunggulan atau potensi utama organisasi dibandingkan dengan pihak lain. Kekuatan dapat berupa sumber daya, kompetensi, fasilitas, regulasi pendukung, maupun citra positif yang dimiliki.

Hasil Wawancara dengan Bidang Pengembangan Destinasi Wisata Dinas Pariwisata Prov Bengkulu

Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata DA menyampaikan bahwa secara Kekuatan (*strength*),

“Pantai Panjang memiliki garis pantai yang relatif panjang dengan panorama yang masih alami. Selain itu, lokasinya yang berada di pusat Kota Bengkulu menjadikannya destinasi yang mudah dijangkau oleh wisatawan lokal maupun luar daerah, keunggulan geografis ini merupakan

modal utama dalam strategi pengembangan destinasi berbasis wisata alam dan rekreasi keluarga”.(DA Wawancara 9 Februari 2026)

Hampir sama seperti pendapat yang di sampaikan kepala bidang di atas tadi mengenai kekuatan (Strength) Joniardo Gema Patria ,SE Pranata Humas Muda Bidang Pengembangan Destinasi Wisata Provinsi Bengkulu mengatakan

“bahwa keunggulan spasial dan kondisi geografis Pantai Panjang merupakan fondasi penting dalam perumusan strategi pengembangan berbasis wisata alam. Potensi tersebut, apabila didukung dengan penataan kawasan yang baik dan peningkatan fasilitas pendukung, diyakini mampu memperkuat citra Pantai Panjang sebagai destinasi rekreasi keluarga yang representatif di Provinsi Bengkulu”. (Wawancara dengan Staf Bidang Joniardo Gema Patria ,SE Pranata Humas Muda, 9 Februari 2026)

Hasil Wawancara dengan Kepala UPTD Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu

Kepala UPTD Dinas pariwisata Provinsi Bengkulu Alvian Zamhari, S.TP., M.Ling, Mengatakan bahwa

“keunggulan spasial dan kondisi geografis Pantai Panjang merupakan fondasi penting dalam perumusan strategi pengembangan berbasis wisata alam. Potensi tersebut, apabila didukung dengan penataan kawasan yang terintegrasi, penguatan kebersihan lingkungan, serta peningkatan fasilitas umum seperti area parkir, sanitasi, dan ruang terbuka publik, diyakini mampu memperkuat citra Pantai Panjang sebagai destinasi rekreasi keluarga yang representatif di Provinsi Bengkulu. Selain itu, statusnya sebagai ikon pariwisata daerah menjadi modal sosial yang kuat dalam menarik kunjungan wisatawan lokal maupun regional” (Kepala UPTD Dinas pariwisata Provinsi Bengkulu Alvian Zamhari, S.TP., M.Ling 11 Februari 2026).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, dapat disimpulkan bahwa kekuatan (strength) utama Pantai Panjang terletak pada keunggulan geografis, panjang garis pantai, panorama alami, serta lokasi yang strategis di pusat Kota Bengkulu. Faktor-faktor tersebut merupakan modal dasar yang sangat potensial dalam mendukung strategi pengembangan destinasi wisata berbasis alam dan rekreasi keluarga. Menurut penulis, kekuatan ini tidak hanya bersifat fisik dan geografis, tetapi juga memiliki nilai strategis dari sisi citra dan identitas daerah. Namun, agar kekuatan tersebut benar-benar memberikan dampak optimal terhadap peningkatan kunjungan wisatawan dan kontribusi terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD), diperlukan langkah konkret berupa penataan kawasan yang terintegrasi, peningkatan kualitas fasilitas umum, serta pengelolaan kebersihan dan kenyamanan lingkungan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kekuatan yang dimiliki Pantai Panjang dapat berkembang dari sekadar potensi menjadi daya saing destinasi yang berkelanjutan.

Hasil Wawancara dengan Pedagang di Pantai Panjang Kota Bengkulu

Ketua Kopdarwis/pedagang di pantai panjang Kota Bengkulu

Yanmex Menyampaikan Bahwa “Kekuatan utama Pantai Panjang terletak pada bentang alamnya yang luas, suasana yang terbuka, serta lokasi yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat. Ia menjelaskan bahwa kondisi tersebut secara langsung memberikan dampak positif terhadap aktivitas perdagangan, terutama pada akhir pekan dan hari libur nasional, keberadaan pedagang lokal yang menyediakan berbagai kebutuhan wisata menjadi elemen pendukung yang memperkaya pengalaman pengunjung. Potensi tersebut, apabila didukung dengan penataan kawasan yang lebih tertib dan peningkatan fasilitas umum, diyakini mampu memperkuat daya tarik Pantai Panjang sebagai destinasi wisata yang berpihak pada ekonomi masyarakat” (Yanmex, Ketua Kopdarwis/Pedagang di Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026).

Menurut pedagang di pantai panjang Ardiansyah Mengemukakan pernyataan yang hampir serupa

”kekuatan utama Pantai Panjang terletak pada konsistensi jumlah pengunjung, terutama pada sore hari dan akhir pekan. Ia menjelaskan bahwa panorama laut yang luas serta suasana santai menjadi alasan utama masyarakat datang bersama keluarga maupun teman. Menurutnya, kondisi tersebut memberikan peluang stabil bagi pedagang untuk memperoleh penghasilan harian. Ia menambahkan bahwa interaksi langsung antara pedagang dan pengunjung menciptakan suasana kekeluargaan yang menjadi ciri khas Pantai Panjang. Potensi ini, apabila didukung dengan fasilitas yang lebih memadai dan penataan area berdagang yang rapi, diyakini mampu meningkatkan kenyamanan sekaligus memperkuat citra kawasan sebagai pusat wisata rakyat yang inklusif dan produktif” (*Ardianysah, Pedagang di Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026*).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kopdarwis sekaligus perwakilan pedagang serta salah satu pedagang di kawasan Pantai Panjang, dapat disimpulkan bahwa kekuatan destinasi ini tidak hanya terletak pada aspek geografis dan bentang alamnya, tetapi juga pada dimensi sosial dan ekonomi masyarakat yang terlibat di dalamnya. Secara fisik, Pantai Panjang memiliki bentang alam yang luas, panorama laut yang terbuka, serta lokasi yang strategis dan mudah diakses oleh masyarakat. Kondisi tersebut menjadi faktor utama yang mendorong tingginya intensitas kunjungan, khususnya pada sore hari, akhir pekan, dan hari libur nasional. Konsistensi jumlah pengunjung ini memberikan dampak ekonomi yang nyata bagi para pedagang lokal, karena menciptakan peluang pendapatan yang relatif stabil.

Selain itu, interaksi antara pedagang dan pengunjung membentuk suasana kekeluargaan yang menjadi ciri khas kawasan wisata ini. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan Pantai Panjang bukan hanya bersifat material dan spasial, tetapi juga bersifat sosial-kultural, di mana hubungan sosial yang terjalin menjadi nilai tambah dalam pengalaman wisata.

Menurut penulis, kekuatan Pantai Panjang dapat dikategorikan sebagai kekuatan berbasis komunitas (*community-based strength*), karena keberadaan pedagang lokal dan aktivitas ekonomi rakyat menjadi bagian integral dari daya tarik kawasan. Namun demikian, agar potensi tersebut berkembang secara optimal dan berkelanjutan, diperlukan penataan kawasan yang lebih tertib, pengaturan area berdagang yang rapi, serta peningkatan fasilitas umum yang memadai. Dengan demikian, Pantai Panjang tidak hanya berfungsi sebagai destinasi wisata alam, tetapi juga sebagai ruang ekonomi kerakyatan yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan.

Hasil Wawancara dengan Pengunjung di Pantai Panjang Kota Bengkulu

Sutman pengunjung pantai panjang mengemukakan pendapat tentang kekuatan pantai panjang “Daya tarik utama Pantai Panjang terletak pada panorama alamnya yang luas dan suasana yang relatif terbuka sehingga memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk bersantai bersama keluarga. Ia menilai bahwa akses menuju lokasi yang mudah serta tidak dikenakannya biaya masuk utama menjadi nilai tambah tersendiri bagi masyarakat, karakter kawasan yang alami serta ruang publik yang cukup luas menjadikan Pantai Panjang sebagai pilihan rekreasi yang ekonomis dan mudah dijangkau. Potensi tersebut, apabila didukung dengan penataan fasilitas yang lebih tertib dan peningkatan kualitas kebersihan lingkungan, diyakini mampu memperkuat posisi Pantai Panjang sebagai destinasi wisata keluarga yang representatif dan inklusif di Provinsi Bengkulu” (*Sutman, Pengunjung Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026*).

Sedangkan menurut Yandri Nengolan seorang Mahasiswa disalahsatu kampus di Bengkulu dan sekaligus pengunjung di pantai panjang mengatakan Bahwa ”kekuatan utama Pantai Panjang terletak pada fungsinya sebagai ruang publik yang terbuka dan mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk mahasiswa. Ia menilai bahwa suasana pantai yang luas dan alami sangat mendukung aktivitas diskusi, rekreasi, hingga kegiatan komunitas, keberadaan Pantai Panjang bukan hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai ruang

interaksi sosial dan ekspresi kreatif anak muda. Potensi tersebut, apabila dioptimalkan melalui penyediaan fasilitas penunjang seperti area duduk yang tertata, akses internet publik, dan ruang kegiatan komunitas, diyakini mampu memperkuat citra Pantai Panjang sebagai pusat aktivitas generasi muda yang produktif dan edukatif di Provinsi Bengkulu” (*Yandri Nengolan, Mahasiswa/Pengunjung Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026*).

Kelemahan (*weakness*)

Berdasarkan pendapat Freddy Rangkuti (2006), dalam perumusan strategi melalui analisis SWOT terdapat faktor internal yang menjadi Kelemahan adalah faktor internal yang menjadi hambatan atau keterbatasan dalam mencapai tujuan organisasi. Kelemahan dapat berupa kurangnya sarana prasarana, manajemen yang belum optimal, keterbatasan anggaran, atau rendahnya kualitas pelayanan.

Hasil Wawancara dengan Bidang Pengembangan Destinasi Wisata Dinas Pariwisata Prov Bengkulu

Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata D A menyampaikan bahwa secara Peluang (*opportunity*),

“tren wisata alam dan wisata berbasis pengalaman menjadi peluang besar bagi Pantai Panjang untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam mendorong sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak ekonomi daerah juga menjadi faktor pendorong. Penggunaan media sosial dan promosi digital dinilai mampu meningkatkan eksposur Pantai Panjang secara lebih luas” (*DA Wawancara 9 Februari 2026*).

Hampir sama seperti pendapat yang di sampaikan kepala bidang di atas tadi mengenai Peluang (*opportunity*), Joniardo Gema Patria ,SE Pranata Humas Muda Bidang Pengembangan Destinasi Wisata Provinsi Bengkulu mengatakan.

“komitmen pemerintah daerah dalam menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan pembangunan ekonomi memberikan ruang yang luas bagi penguatan program pengembangan destinasi. Kebijakan yang mendukung promosi daerah dan peningkatan kualitas destinasi menjadi faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan secara strategis. Selain itu, ia menekankan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya melalui media sosial dan platform digital, membuka peluang besar dalam memperluas jangkauan promosi. Menurutnya, optimalisasi promosi digital dapat meningkatkan citra dan visibilitas Pantai Panjang, tidak hanya di tingkat regional tetapi juga nasional, sehingga berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan” (*Wawancara dengan Joniardo Gema Patria, S.E., 9 Februari 2026*).

Hasil Wawancara dengan Kepala UPTD Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu

Kepala UPTD Dinas pariwisata Provinsi Bengkulu Alvian Zamhari, S.TP., M.Ling, Mengatakan bahwa

“keunggulan spasial dan kondisi geografis Pantai Panjang merupakan fondasi penting dalam perumusan strategi pengembangan berbasis wisata alam. Potensi tersebut, apabila didukung dengan penataan kawasan yang terintegrasi, penguatan kebersihan lingkungan, serta peningkatan fasilitas umum seperti area parkir, sanitasi, dan ruang terbuka publik, diyakini mampu memperkuat citra Pantai Panjang sebagai destinasi rekreasi keluarga yang representatif di Provinsi Bengkulu. Selain itu, statusnya sebagai ikon pariwisata daerah menjadi modal sosial yang kuat dalam menarik kunjungan wisatawan lokal maupun regional” (*Kepala UPTD Dinas pariwisata Provinsi Bengkulu Alvian Zamhari, S.TP., M.Ling 11 Februari 2026*).

Hasil Wawancara dengan Pedagang di Pantai Panjang Kota Bengkulu

Ketua Kopdarwis/pedagang di pantai panjang Kota Bengkulu

Yanmex Menyampaikan Bahwa “Masih terdapat kelemahan dalam aspek pengelolaan, khususnya terkait penataan lapak, kebersihan lingkungan, dan ketersediaan fasilitas dasar seperti sanitasi dan penerangan. Kondisi tersebut dinilai dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan wisatawan, Selain itu, belum adanya sistem pengaturan usaha yang seragam antar pedagang terkadang menimbulkan ketidaktertiban di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi dan pembinaan yang lebih intensif guna menciptakan kawasan yang lebih tertata dan profesional” (Yanmex, Ketua Kopdarwis/Pedagang di Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026).

Menurut pedagang di pantai panjang Ardiansyah Mengemukakan pernyataan yang hampir serupa “salah satu kelemahan yang dirasakan pedagang adalah ketergantungan pada kondisi cuaca. Ketika hujan atau gelombang tinggi terjadi, jumlah pengunjung menurun secara signifikan sehingga berdampak langsung pada pendapatan. Selain itu, ia menilai bahwa ketersediaan fasilitas umum seperti tempat sampah dan penerangan malam hari masih perlu ditingkatkan. Ia juga menyebutkan bahwa belum adanya perlindungan usaha yang jelas bagi pedagang kecil terkadang menimbulkan rasa ketidakpastian dalam menjalankan usaha jangka panjang” (Ardiansyah, Pedagang di Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026)

Hasil Wawancara dengan Pengunjung di Pantai Panjang Kota Bengkulu

Sutman pengunjung pantai panjang mengemukakan pendapat tentang kelemahan pantai panjang bahwa “Masih terdapat beberapa kekurangan yang dirasakan sebagai pengunjung, terutama pada aspek kebersihan dan ketersediaan fasilitas umum seperti toilet dan tempat sampah. Ia menilai bahwa kondisi tersebut dapat mengurangi tingkat kenyamanan, khususnya bagi pengunjung yang datang bersama anak-anak, Selain itu, ia menyebutkan bahwa penataan pedagang yang belum sepenuhnya tertib terkadang mengganggu estetika kawasan. Oleh karena itu, menurutnya diperlukan pengelolaan yang lebih terstruktur agar kualitas layanan wisata dapat meningkat secara menyeluruh” (Sutman, Pengunjung Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026).

Sedangkan menurut Yandri Nengolan seorang Mahasiswa disalahsatu kampus di Bengkulu dan sekaligus pengunjung di pantai panjang mengatkan Bahwa “masih terdapat beberapa kelemahan yang dirasakan, terutama pada aspek kebersihan dan penataan kawasan. Ia menilai bahwa pengelolaan sampah yang belum maksimal serta fasilitas umum yang kurang terawat dapat mengurangi kenyamanan pengunjung, khususnya bagi mahasiswa yang sering menghabiskan waktu lebih lama di kawasan tersebut. Selain itu, ia juga menyoroti kurangnya ruang kreatif yang terorganisir untuk kegiatan komunitas atau pertunjukan seni, sehingga potensi anak muda belum sepenuhnya terfasilitasi”. (Yandri Nengolan, Mahasiswa/Pengunjung Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026).

Peluang (opportunity)

Berdasarkan pendapat Freddy Rangkuti (2006), dalam perumusan strategi melalui analisis SWOT terdapat Peluang adalah faktor eksternal yang memberikan kesempatan bagi organisasi untuk berkembang. Peluang muncul dari lingkungan luar seperti kebijakan pemerintah, tren pariwisata, perkembangan teknologi, maupun peningkatan jumlah wisatawan.

Hasil Wawancara Dengan Bidang Pengembangan Destinasi Wisata Dinas Pariwisata Prov Bengkulu

Kepala Bidang Pengembangan Destinasi Wisata DA menyampaikan bahwa secara Peluang (opportunity), “tren wisata alam dan wisata berbasis pengalaman menjadi peluang besar bagi Pantai Panjang untuk dikembangkan lebih lanjut. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam mendorong sektor pariwisata sebagai salah satu penggerak ekonomi

daerah juga menjadi faktor pendorong. Penggunaan media sosial dan promosi digital dinilai mampu meningkatkan eksposur Pantai Panjang secara lebih luas” (*DA Wawancara 9 Februari 2026*).

Hampir sama seperti pendapat yang di sampaikan kepala bidang di atas tadi mengenai Peluang (opportunity), Joniardo Gema Patria ,SE Pranata Humas Muda Bidang Pengembangan Destinasi Wisata Provinsi Bengkulu mengatakan.

“komitmen pemerintah daerah dalam menjadikan sektor pariwisata sebagai salah satu sektor unggulan pembangunan ekonomi memberikan ruang yang luas bagi penguatan program pengembangan destinasi. Kebijakan yang mendukung promosi daerah dan peningkatan kualitas destinasi menjadi faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan secara strategis. Selain itu, ia menekankan bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya melalui media sosial dan platform digital, membuka peluang besar dalam memperluas jangkauan promosi. Menurutnya, optimalisasi promosi digital dapat meningkatkan citra dan visibilitas Pantai Panjang, tidak hanya di tingkat regional tetapi juga nasional, sehingga berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan” (*Wawancara dengan Joniardo Gema Patria, S.E., 9 Februari 2026*).

Hasil Wawancara Dengan Kepala UPTD Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu

Kepala UPTD Dinas pariwisata Provinsi Bengkulu Alvian Zamhari, S.TP., M.Ling, Mengatakan bahwa "Tren peningkatan minat masyarakat terhadap wisata alam dan ruang terbuka publik pascapandemi menjadi momentum strategis bagi pengembangan Pantai Panjang. Beliau menilai bahwa dukungan kebijakan pemerintah daerah terhadap sektor pariwisata, peluang kerja sama dengan investor swasta, serta potensi pengembangan event budaya dan olahraga pantai dapat menjadi instrumen untuk meningkatkan daya saing destinasi. Selain itu, optimalisasi promosi digital dan kolaborasi dengan komunitas kreatif dinilai mampu memperluas segmentasi pasar wisatawan, baik dari dalam maupun luar Provinsi Bengkulu” (*Kepala UPTD Dinas pariwisata Provinsi Bengkulu Alvian Zamhari, S.TP., M.Ling 11 Februari 2026*).

Hasil Wawancara Dengan Pedagang di Pantai Panjang Kota Bengkulu

Ketua Kopdarwis/pedagang di pantai panjang Kota Bengkulu Yanmex Menyampaikan Bahwa ”Potensi peningkatan pendapatan seiring dengan bertambahnya minat masyarakat terhadap wisata alam. Ia menilai bahwa promosi digital serta penyelenggaraan kegiatan atau event di kawasan pantai dapat menjadi strategi efektif dalam menarik lebih banyak pengunjung. Ia berharap adanya dukungan pelatihan usaha dan penguatan kapasitas pedagang agar kualitas pelayanan semakin meningkat, sehingga peluang ekonomi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal dan berkelanjutan” (*Yanmex, Ketua Kopdarwis/Pedaganagn di Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026*).

Menurut pedagang di pantai panjang Ardiansyah Mengemukakan pernyataan yang hampir serupa “adanya potensi pengembangan variasi produk dagangan yang lebih kreatif dan inovatif, seperti makanan kekinian atau paket jajanan keluarga. Ia menilai bahwa meningkatnya penggunaan media sosial dapat dimanfaatkan pedagang untuk mempromosikan dagangan secara mandiri. Saya berharap adanya dukungan pemerintah dalam bentuk pelatihan usaha mikro, bantuan modal, serta penataan kawasan yang lebih tertib agar peluang peningkatan pendapatan dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pedagang lokal” (*Ardiansyah, Pedagang di Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026*)

Hasil Wawancara Dengan Pengunjung di Pantai Panjang Kota Bengkulu

Sutman pengujung pantai panjang mengemukakan pendapat tentang Peluang pantai panjang bahwa “Pantai Panjang memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi kawasan wisata yang lebih modern tanpa menghilangkan nilai alamiahnya. Ia berpendapat

bahwa penyelenggaraan event budaya, olahraga pantai, maupun festival kuliner dapat menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan, saya menilai bahwa promosi melalui media sosial dan platform digital dapat memperluas jangkauan informasi sehingga menarik wisatawan dari luar daerah. Dengan pengelolaan yang tepat, peluang peningkatan jumlah kunjungan dinilai sangat terbuka” (*Sutman, Pengunjung Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026*).

Sedangkan menurut Yandri Nengolan seorang Mahasiswa disalahsatu kampus di Bengkulu dan sekaligus pengunjung di pantai panjang mengatakan Bahwa “Pantai Panjang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai pusat kegiatan kreatif mahasiswa dan komunitas lokal. Ia menyebutkan bahwa kegiatan seperti festival musik, diskusi publik, olahraga pantai, hingga kampanye lingkungan dapat menjadi daya tarik tambahan bagi generasi muda. Saya juga menilai bahwa promosi berbasis media sosial yang melibatkan mahasiswa sebagai duta digital dapat meningkatkan eksposur Pantai Panjang ke tingkat nasional. Dengan kolaborasi antara pemerintah, kampus, dan komunitas, kawasan ini dinilai mampu berkembang menjadi destinasi yang tidak hanya rekreatif tetapi juga edukatif dan inovatif” (*Yandri Nengolan, Mahasiswa/Pengunjung Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026*).

Ancaman (*threat*)

Berdasarkan pendapat Freddy Rangkuti (2006), dalam perumusan strategi melalui analisis SWOT terdapat Ancaman adalah faktor eksternal yang dapat menghambat atau membahayakan perkembangan organisasi. Ancaman dapat berupa persaingan, perubahan kebijakan, bencana alam, maupun kerusakan lingkungan.

Hasil Wawancara Dengan Bidang Pengembangan Destinasi Wisata Dinas Pariwisata Prov Bengkulu

Kepala Bidang Pengembangan DA menyampaikan bahwa secara *ancaman* (*threat*), “adanya risiko abrasi pantai serta potensi kerusakan lingkungan akibat aktivitas pengunjung yang tidak terkendali. Selain itu, persaingan dengan destinasi wisata lain di wilayah Provinsi Bengkulu juga menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang berkelanjutan serta penataan kawasan yang lebih profesional agar Pantai Panjang tetap memiliki daya saing” (*Desven Amril, S.SOS.,M.Si Wawancara 9 Februari 2026*).

Hampir sama seperti pendapat yang di sampaikan kepala bidang di atas tadi mengenai ancaman (*threat*), Joniardo Gema Patria ,SE Pranata Humas Muda Bidang Pengembangan Destinasi Wisata Provinsi Bengkulu mengatakan.

“menyampaikan bahwa dinamika persaingan antar destinasi wisata di Provinsi Bengkulu turut menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Munculnya destinasi-destinasi baru dengan konsep yang lebih variatif menuntut pengelola Pantai Panjang untuk terus melakukan inovasi agar tetap diminati wisatawan” (*Wawancara dengan Joniardo Gema Patria, S.E., 9 Februari 2026*).

Hasil Wawancara Dengan Kepala UPTD Dinas Pariwisata Provinsi Bengkulu

Kepala UPTD Dinas pariwisata Provinsi Bengkulu Alvian Zamhari, S.TP., M.Ling, Mengatakan bahwa “Faktor eksternal seperti abrasi pantai, perubahan iklim, serta persaingan dengan destinasi wisata lain di wilayah Sumatera menjadi tantangan yang perlu diantisipasi. Selain itu, rendahnya kesadaran sebagian pengunjung terhadap kebersihan lingkungan berpotensi menurunkan kualitas kawasan apabila tidak disertai edukasi dan pengawasan yang konsisten. Ia juga menyoroti kemungkinan terjadinya konflik kepentingan dalam pemanfaatan ruang kawasan apabila tidak diatur melalui regulasi yang jelas dan tegas” (*Kepala UPTD Dinas pariwisata Provinsi Bengkulu Alvian Zamhari, S.TP., M.Ling 11 Februari 2026*).

Hasil Wawancara Dengan Pedagang di Pantai Panjang Kota Bengkulu

Ketua Kopdarwis/pedagang di pantai panjang Kota Bengkulu Yanmex Menyampaikan Bahwa “Pada aspek ancaman, ia menyoroti faktor cuaca ekstrem dan potensi abrasi yang dapat mengganggu aktivitas perdagangan. Selain itu, persaingan dengan destinasi wisata lain di Bengkulu juga menjadi tantangan apabila tidak diimbangi dengan pembenahan fasilitas dan pelayanan. Ia juga menekankan pentingnya kesadaran pengunjung dalam menjaga kebersihan lingkungan, karena kondisi kawasan yang kurang terawat dapat menurunkan minat wisatawan untuk kembali berkunjung” (*Yanmex, Ketua Kopdarwis/Pedaganagn di Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026*).

Menurut pedagang di pantai panjang Ardiansyah Mengemukakan pernyataan yang hampir serupa “persaingan antar pedagang yang semakin meningkat seiring bertambahnya jumlah pelaku usaha di kawasan pantai. Apabila tidak diatur dengan baik, kondisi tersebut dapat menimbulkan persaingan harga yang tidak sehat, Selain itu, ancaman kerusakan lingkungan seperti abrasi dan penumpukan sampah juga dinilai dapat menurunkan minat pengunjung. Ardiansyah menegaskan bahwa keberlanjutan usaha pedagang sangat bergantung pada kelestarian kawasan wisata, sehingga diperlukan kerja sama antara pedagang, pengunjung, dan pemerintah untuk menjaga kebersihan dan ketertiban Pantai Panjang. (*Ardiansyah, Pedagang di Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026*).

Hasil Wawancara Dengan Pengunjung di Pantai Panjang Kota Bengkulu

Sutman pengujung pantai panjang mengemukakan pendapat tentang Ancaman pantai panjang bahwa ”potensi kerusakan lingkungan seperti abrasi dan penumpukan sampah yang dapat menurunkan kualitas kawasan wisata. Ia juga menyebutkan bahwa persaingan dengan destinasi wisata lain di wilayah Bengkulu dapat menjadi tantangan apabila Pantai Panjang tidak terus berbenah, apabila kondisi fasilitas dan kebersihan tidak segera ditingkatkan, hal tersebut berpotensi mengurangi minat pengunjung untuk kembali berwisata. Oleh sebab itu, ia menekankan pentingnya kerja sama antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam menjaga keberlanjutan kawasan Pantai Panjang”(*Sutman, Pengunjung Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026*).

Sedangkan menurut Yandri Nengolan seorang Mahasiswa disalahsatu kampus di Bengkulu dan sekaligus pengunjung di pantai panjang mengatkan Bahwa ”potensi degradasi lingkungan akibat rendahnya kesadaran sebagian pengunjung terhadap kebersihan dan kelestarian pantai, apabila tidak ada pembaruan fasilitas dan inovasi program, generasi muda dapat beralih ke destinasi lain yang dianggap lebih menarik dan modern, Kemudian keberlanjutan Pantai Panjang sangat bergantung pada komitmen bersama dalam menjaga kualitas lingkungan dan meningkatkan inovasi kegiatan agar tetap relevan dengan kebutuhan generasi muda” (*Yandri Nengolan, Mahasiswa/Pengunjung Pantai Panjang Kota Bengkulu, 23 Februari 2026*).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilakukan, pengembangan kawasan wisata Pantai Panjang Kota Bengkulu dianalisis menggunakan pendekatan SWOT sebagaimana dikemukakan oleh Freddy Rangkuti, yaitu dengan mengidentifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) serta faktor eksternal (peluang dan ancaman). Analisis ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan yang tepat, terarah, dan berkelanjutan.

Tabel Analisis SWOT

Analisis SWOT dilakukan berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Bidang Pengembangan Destinasi, Kepala UPTD, pedagang, dan pengunjung. Penentuan bobot dan rating dilakukan secara kualitatif-kuantifikasi sederhana, berdasarkan intensitas kemunculan isu, tingkat urgensi, dan relevansi terhadap pengembangan kawasan.

Dasar teoritis pembobotan SWOT dalam penelitian Anda dapat merujuk pada konsep evaluasi faktor internal dan eksternal yang dikemukakan oleh Rangkuti serta Fred R. David, yang menegaskan bahwa pemberian bobot dan rating bertujuan untuk meningkatkan objektivitas serta menentukan prioritas strategi secara rasional dan terukur.

Pembobotan dalam tabel Analisis SWOT dilakukan untuk memberikan nilai pada setiap faktor strategis yang telah diidentifikasi, baik faktor internal (kekuatan dan kelemahan) maupun faktor eksternal (peluang dan ancaman). Pemberian angka dalam tabel tersebut bukan dilakukan secara sembarangan, tetapi berdasarkan proses analisis yang terstruktur dan mengacu pada teori manajemen strategis.

Menurut Freddy Rangkuti dalam bukunya *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*, setiap faktor strategis perlu diberikan bobot sesuai dengan tingkat kepentingannya. Bobot diberikan dalam rentang 0,00 sampai 1,00, dengan total keseluruhan bobot dalam satu matriks berjumlah 1,00. Semakin besar pengaruh suatu faktor terhadap pengembangan objek penelitian, maka semakin besar pula bobot yang diberikan.

Selain bobot, setiap faktor juga diberikan rating. Rating menunjukkan kondisi nyata di lapangan. Untuk faktor kekuatan dan peluang, rating yang lebih tinggi menunjukkan kondisi yang semakin baik. Sebaliknya, untuk kelemahan dan ancaman, rating mencerminkan tingkat permasalahan atau kemampuan dalam mengatasinya. Konsep ini juga sejalan dengan pendapat Fred R. David yang menjelaskan bahwa evaluasi faktor internal dan eksternal dilakukan melalui pemberian bobot dan rating untuk menghasilkan skor yang lebih objektif.

Skor diperoleh dari hasil perkalian antara bobot dan rating. Nilai inilah yang kemudian dijumlahkan untuk mengetahui posisi strategis organisasi atau objek penelitian dalam matriks SWOT. Dengan adanya perhitungan tersebut, analisis SWOT tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki dasar kuantitatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dengan demikian, angka-angka dalam tabel SWOT merupakan hasil dari proses kuantifikasi terhadap data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Tujuannya adalah untuk mengurangi subjektivitas peneliti, memperjelas prioritas strategi, serta memperkuat dasar akademis dalam perumusan strategi pengembangan, termasuk dalam penelitian mengenai pengembangan Pantai Panjang.

Pembobotan dalam analisis SWOT pada penelitian ini dilakukan dengan membagi faktor internal menjadi dua kelompok, yaitu Strength (S) dan Weakness (W), serta faktor eksternal menjadi Opportunity (O) dan Threat (T). Jumlah total bobot faktor internal adalah 1,00 (0,60 untuk kekuatan dan 0,40 untuk kelemahan), sedangkan total bobot faktor eksternal juga 1,00 (0,50 untuk peluang dan 0,50 untuk ancaman). Pembagian ini menunjukkan bahwa secara umum kondisi internal Pantai Panjang dinilai lebih kuat dibandingkan kelemahannya, berikut tabelnya

Tabel 4
Kekuatan

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1.	Garis pantai panjang & panorama alami	0,15	4	0,60
2.	Lokasi strategis & mudah diakses	0,15	4	0,60
3.	Ikon pariwisata daerah	0,10	3	0,30
4.	Ruang publik terbuka & inklusif	0,10	3	0,30
5.	Konsistensi jumlah pengunjung	0,10	3	0,30
Total		0,60		2,10

Sumber: Penulis 2026

Pada faktor Kekuatan (*Strength*), bobot tertinggi (0,15) diberikan pada garis pantai dan panorama alami serta lokasi strategis karena keduanya merupakan keunggulan utama dan daya tarik utama wisatawan. Rating 4 diberikan karena kondisinya nyata dan sangat mendukung pengembangan. Faktor lain seperti ikon daerah, ruang publik, dan konsistensi pengunjung

diberi bobot 0,10 karena bersifat pendukung. Total skor 2,10 menunjukkan kekuatan internal Pantai Panjang tergolong cukup kuat.

Tabel 5
Kelemahan

No	Kekuatan	Bobot	Rating	Skor
1.	Kebersihan & pengelolaan sampah belum optimal	0,15	2	0,60
2.	Fasilitas umum belum memadai	0,10	2	0,60
3.	Penataan pedagang belum tertib	0,05	2	0,30
4.	Koordinasi lintas sektor belum optimal	0,05	2	0,30
5.	Keterbatasan anggaran	0,05	2	0,30
Total		0,40		2,10

Sumber: Penulis 2026

Pada faktor Kelemahan (*Weakness*), bobot tertinggi (0,15) diberikan pada masalah kebersihan dan pengelolaan sampah karena paling berdampak pada kenyamanan pengunjung. Fasilitas umum diberi bobot 0,10, sedangkan penataan pedagang, koordinasi, dan anggaran masing-masing 0,05 karena dampaknya relatif lebih kecil. Total skor 0,80 menunjukkan kelemahan ada, tetapi tidak dominan.

Tabel 6
Peluang

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1.	Tren wisata alam & experience	0,15	3	0,45
2.	Dukungan kebijakan pemerintah	0,15	3	0,45
3.	Promosi digital & media sosial	0,10	3	0,30
4.	Potensi event budaya & olahraga	0,10	2	0,20
Total		0,40		1,40

Sumber: Penulis 2026

Pada faktor Peluang (*Opportunity*), tren wisata alam dan dukungan kebijakan pemerintah diberi bobot tertinggi (0,15) karena sangat mendukung pengembangan. Promosi digital dan event budaya diberi bobot 0,10 sebagai peluang tambahan. Total skor 1,80 menunjukkan peluang eksternal cukup besar.

Tabel 7
Ancaman

No	Peluang	Bobot	Rating	Skor
1.	Abrasi dan Perubahan Iklim	0,15	3	0,60
2.	Persaingan destinasi lain	0,15	3	0,60
3.	Kerusakan lingkungan dan sampah	0,10	3	0,30
4.	Persaingan antar pedagang	0,10	2	0,30
Total		0,50		1,40

Sumber: Penulis 2026

Pada faktor *Threat*, abrasi dan persaingan destinasi lain diberi bobot 0,15 karena berdampak jangka panjang. Kerusakan lingkungan dan persaingan pedagang diberi bobot 0,10 karena masih dapat dikendalikan. Total skor 1,40 menunjukkan ancaman ada, tetapi masih bisa diantisipasi.

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS dan EFAS, diperoleh nilai total Strength sebesar 2,10 dan Weakness sebesar 0,80, sehingga menghasilkan nilai sumbu internal (X) sebesar:

$$X = 2,10 - 0,80 = 1,30$$

Sementara itu, total Opportunity sebesar 1,80 dan Threat sebesar 1,40, sehingga menghasilkan nilai sumbu eksternal (Y) sebesar:

$$Y = 1,80 - 1,40 = 0,40$$

Nilai koordinat strategis (1,30 ; 0,40) menunjukkan bahwa posisi pengembangan Pantai Panjang berada pada Kuadran I (Growth Strategy). Dalam perspektif teori Rangkuti (2006), posisi ini menggambarkan kondisi organisasi atau kawasan yang memiliki kekuatan internal dominan dan peluang eksternal yang mendukung, sehingga strategi yang tepat adalah strategi agresif (S-O).

Secara substantif, kekuatan utama Pantai Panjang terletak pada keunggulan geografis, aksesibilitas yang tinggi, statusnya sebagai ikon daerah, serta fungsinya sebagai ruang publik terbuka yang inklusif. Kekuatan ini diperkuat oleh konsistensi jumlah pengunjung dan aktivitas ekonomi masyarakat (pedagang lokal), yang menunjukkan bahwa kawasan ini telah memiliki basis pasar yang stabil.

Di sisi eksternal, peluang yang tersedia juga signifikan. Tren wisata berbasis alam dan pengalaman (experience tourism), dukungan kebijakan pemerintah daerah terhadap sektor pariwisata, serta perkembangan promosi digital menjadi momentum strategis yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong akselerasi pengembangan kawasan. Selain itu, potensi kolaborasi dengan komunitas dan mahasiswa membuka ruang transformasi Pantai Panjang tidak hanya sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai ruang kreatif dan produktif.

Namun demikian, meskipun berada pada Kuadran I, nilai Y (0,40) relatif lebih kecil dibandingkan nilai X (1,30). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kekuatan internal cukup dominan, tekanan eksternal berupa ancaman abrasi, degradasi lingkungan, dan persaingan antar destinasi tetap perlu diantisipasi secara serius. Dengan kata lain, strategi pertumbuhan harus tetap berbasis prinsip keberlanjutan (sustainable development).

Implikasi Strategi S-O dalam Konteks Pengembangan Kawasan

Berdasarkan matriks SWOT, strategi prioritas yang relevan dengan kondisi empiris lapangan adalah sebagai berikut:

Pengembangan Wisata Berbasis Alam dan Event Kreatif

Memanfaatkan panorama alam dan ruang terbuka publik sebagai daya tarik utama, pengelola dapat menyelenggarakan event budaya, olahraga pantai, festival kuliner, serta kegiatan komunitas mahasiswa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan jumlah kunjungan, tetapi juga memperkuat positioning Pantai Panjang sebagai destinasi wisata keluarga dan generasi muda.

Optimalisasi Promosi Digital dan Branding Kawasan

Pemanfaatan media sosial, kolaborasi dengan komunitas kreatif, serta penguatan citra visual kawasan perlu dilakukan secara terintegrasi. Branding sebagai “ikon wisata keluarga dan ruang publik produktif” harus dibangun secara konsisten agar mampu bersaing dengan destinasi lain di wilayah Bengkulu maupun Sumatera.

Kolaborasi Multi-Stakeholder

Strategi pertumbuhan harus melibatkan sinergi antara pemerintah provinsi, pemerintah kota, UPTD, pelaku UMKM, komunitas, dan mahasiswa. Pendekatan kolaboratif ini penting untuk mengatasi kelemahan pada aspek koordinasi lintas sektor yang selama ini menjadi hambatan pengelolaan.

Peningkatan Fasilitas dan Tata Kelola Kawasan

Untuk mendukung strategi agresif, pembenahan fasilitas dasar seperti sanitasi, pengelolaan sampah, penataan pedagang, dan penerangan kawasan harus menjadi prioritas. Tanpa pembenahan manajemen kawasan, pertumbuhan kunjungan justru berpotensi meningkatkan tekanan terhadap lingkungan.

Integrasi Konsep Keberlanjutan

Mengingat adanya ancaman abrasi dan degradasi lingkungan, strategi pertumbuhan harus disertai kebijakan konservasi, edukasi sadar wisata, serta sistem pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga pada kelestarian kawasan.

Sintesis Analitis

Pengembangan Pantai Panjang sejalan dengan paradigma pembangunan pariwisata. Dengan posisi berada pada Kuadran I, Pantai Panjang memiliki prospek pengembangan yang positif dan progresif. Namun, strategi pertumbuhan yang direkomendasikan bukanlah pertumbuhan eksploitatif, melainkan pertumbuhan terarah dan berkelanjutan. Artinya, kekuatan internal harus dimanfaatkan secara optimal untuk menangkap peluang eksternal, sekaligus meminimalkan risiko ancaman melalui tata kelola yang profesional.

Secara akademik, hasil ini menunjukkan bahwa arah berkelanjutan, di mana aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan harus berjalan secara seimbang. Oleh karena itu, keberhasilan strategi S-O sangat bergantung pada konsistensi implementasi kebijakan, integrasi antar pemangku kepentingan, serta peningkatan kualitas manajemen kawasan. Dengan demikian, berdasarkan analisis SWOT menurut Freddy Rangkuti (2006), Pantai Panjang berada dalam kondisi strategis yang mendukung pertumbuhan, namun tetap memerlukan pembenahan struktural dan penguatan tata kelola agar pengembangan kawasan dapat berlangsung secara berkelanjutan dan kompetitif dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis SWOT yang telah dilakukan terhadap pengembangan Pantai Panjang Kota Bengkulu, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Kondisi Faktor Internal (Strength dan Weakness)

Pantai Panjang memiliki kekuatan utama berupa bentang alam yang luas dan alami, lokasi yang strategis di pusat Kota Bengkulu, aksesibilitas yang mudah, serta statusnya sebagai ikon pariwisata daerah. Selain itu, fungsi kawasan sebagai ruang publik terbuka dan pusat aktivitas ekonomi masyarakat (pedagang lokal) menjadi modal sosial yang signifikan dalam pengembangan destinasi.

Namun demikian, masih terdapat beberapa kelemahan, terutama pada aspek pengelolaan kebersihan, keterbatasan fasilitas umum, penataan pedagang yang belum optimal, serta koordinasi lintas sektor yang belum sepenuhnya terintegrasi. Kelemahan tersebut berdampak pada kualitas pelayanan dan kenyamanan pengunjung.

Kondisi Faktor Eksternal (Opportunity dan Threat)

Dari sisi eksternal, Pantai Panjang memiliki peluang besar seiring dengan meningkatnya tren wisata alam dan wisata berbasis pengalaman, dukungan kebijakan pemerintah daerah terhadap sektor pariwisata, serta perkembangan teknologi digital yang mendukung promosi kawasan secara luas. Potensi penyelenggaraan event budaya, olahraga pantai, dan kegiatan komunitas juga menjadi peluang strategis dalam meningkatkan daya tarik destinasi.

Di sisi lain, terdapat ancaman berupa abrasi pantai, degradasi lingkungan akibat rendahnya kesadaran sebagian pengunjung terhadap kebersihan, serta persaingan dengan destinasi wisata lain di wilayah Bengkulu dan Sumatera. Jika tidak diantisipasi secara serius, ancaman tersebut dapat menurunkan daya saing kawasan.

Posisi Strategis Berdasarkan Analisis SWOT

Berdasarkan hasil perhitungan IFAS dan EFAS, diperoleh nilai koordinat (1,30 ; 0,40), yang menunjukkan bahwa posisi Pantai Panjang berada pada Kuadran I (Growth Strategy). Posisi ini mengindikasikan bahwa kawasan memiliki kekuatan internal yang dominan serta peluang eksternal yang mendukung, sehingga strategi yang tepat adalah strategi agresif (S-O), yaitu memanfaatkan kekuatan untuk menangkap peluang secara maksimal.

Arah Pengembangan Kawasan

Strategi pengembangan yang relevan adalah penguatan wisata berbasis alam dan event kreatif, optimalisasi promosi digital, peningkatan kolaborasi multi-stakeholder, serta pembenahan tata kelola dan fasilitas umum secara berkelanjutan. Dengan pendekatan tersebut, Pantai Panjang berpotensi berkembang sebagai destinasi wisata keluarga sekaligus ruang publik produktif bagi masyarakat dan generasi muda.

Secara keseluruhan, Pantai Panjang memiliki prospek pengembangan yang positif, namun keberhasilannya sangat bergantung pada konsistensi kebijakan, sinergi antar pemangku kepentingan, serta penerapan prinsip pembangunan pariwisata berkelanjutan.

DFTAR PUSTAKA

- Kunci, K., & Park, S. (2025). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Siantan Park oleh Pemerintah Desa Kuntu Darussalam Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. 10(4), 918–931.
- Nathasya, H. (2024). No TitleEAENH. *Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, 5(1), 70–80.
- Naufal, J., & Santoso, R. P. (2024). Analisis pengembangan potensi sektor pariwisata Pantai Panjang di Kota Bengkulu. *Jurnal Kebijakan Ekonomi Dan Keuangan*, 2(2), 194–204.
- Ragil, C. (2020). *PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN PARIWISATA PANTAI PARANGTRITIS*. 2(2), 63–74.
- Revolina, E. (2022). *Land Suitability Analysis and Tourism Suitability in Tourist Area of Pantai Panjang Bengkulu City of Indonesia*. 84, 1–8.
- SAPUTRA, A. (2016). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Air TERJUN BISSAPU DI KABUPATEN BANTAENG. *Universitas Hasanudin*, 8(5), 82.
- Wahyuningsih, S., Rasulog, I., & Nuhung, M. (2019). Strategi Pengembangan Objek Wisata Pantai Apparalang Sebagai Tujuan Wisata di Bulukumba. *Jurnal Profitability Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 141–157.
- Atmaja, H. S., Ilham, W., & Lubis, A. L. (2022). Analisis pengelolaan daya tarik wisata pantai terhadap kepuasan pengunjung. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 7(2), 115–126.
- Butler, R. W. (1999). Sustainable tourism: A state-of-the-art review. *Tourism Geographies*, 1(1), 7–25.
- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and Practice* (4th ed.). Harlow: Pearson Education.

- Damanik, J., & Weber, H. F. (2019). *Perencanaan Ekowisata: Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fitri, N. I., Moenta, P., & Padjung, R. (2023). Coastal zone development strategy as tourism object: Case study of Tapandullu Beach, Mamuju Regency. *International Journal of Public Policy and Research*, 4(1), 45–55.
- Gunn, C. A., & Var, T. (2018). *Tourism Planning: Basics, Concepts, Cases* (5th ed.). New York: Routledge.
- Hays, S., Page, S. J., & Buhalis, D. (2019). Social media as a destination marketing tool: Its use by national tourism organisations. *Current Issues in Tourism*, 22(16), 1963–1979.
- Inskeep, E. (1991). *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Prihadi, D. J., et al. (2022). Development strategy of marine tourism using SWOT analysis. *Journal of Tourism and Hospitality Management*, 10(2), 89–98.
- Rangkuti, F. (2016). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. Bangkok: Responsible Ecological Social Tour (REST).
- Suti, S., Puspaningtyas, A., & Basyar, M. R. (2021). Strategi pengembangan wisata pantai berbasis masyarakat pesisir. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 17(3), 254–265.
- Yoeti, O. A. (2016). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, R. (2021). Kolaborasi Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 9(1), 55–70.
- Hidayat, T. (2019). Pengelolaan Destinasi Wisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pariwisata*, 6(1), 1–15.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management*. Pearson Education.
- Lestari, S. (2023). Branding Destinasi Wisata Pantai melalui Media Sosial. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 21(1), 33–47.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, A. (2020). Pengembangan Event Kreatif dalam Mendukung Pariwisata Lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 5(2), 120–135.
- Prasetyo, B. (2020). Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 15(1), 101–115.

- Rahmawati, D. (2022). Strategi Peningkatan Daya Saing Destinasi Wisata Daerah. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(2), 88–102.
- Rangkuti, F. (2006). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Santoso, E. (2019). Strategi Pengelolaan Kawasan Wisata Berbasis Keberlanjutan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(3), 201–215.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suryadana, M. L. (2018). Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berbasis Analisis SWOT. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 13(2), 45–60.
- Wibowo, A. (2021). Analisis SWOT dalam Pengembangan Objek Wisata Pantai. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 18(3), 210–225.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita.